TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 19 No 2 Tahun 2026

ANALISIS KOMUNIKASI TRANSENDENTAL DALAM FILM USTAD QODRAD

Hefrimei Safrisyah, Dasa Syawal Syahputra, Suhendri
Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam As-Sunnah Deli Serdang
Syahsafri12@Gmail.Com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi tarnsendental yang terdapat dalam film Ustad Qodrad dan untuk menganalisis komunikasi transendental yang terdapat dalam film Ustad Qodrad.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif Analisis konten dan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumentasi. Teknik analisis data adalah analisis Miles *and* Huberman.

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa komunikasi transendental yang terdapat dalam film Ustad Qodrad dapat disampaikan dengan baik oleh sutradara dan penulis naskah. Dimana penulis naskah memasukkan beberapa adegan yang mengandung unsur-unsur komunikasi transendental berupa ibadah salat, doa, yang merupakan sarana atau media untuk mendekatkan diri kepada yang Mahakuasa dan kunci utama bagi seorang muslim untuk mendapatkan ridho-Nya serta keselamatan di dunia dan di akhirat.

Kata kunci : *komunikasi transcendental, film*

تجريد

يهدف هذا البحث إلى تحديد الاتصال التجاوزي الموجود في فيلم أستاذ

قدراد وتحليل الاتصال التجاوزي الموجود في فيلم أستاذ قدراد.

هذا النوع من البحث هو البحث النوعي وتحليل المحتوى والمنهج المستخدم

هو المنهج الوصفي. تقنية جمع البيانات المستخدمة هي دراسة التوثيق. تقنية

تحليل البيانات هي تحليل مايلز وهوبرمان.

Article History
Received: Juni 2026
Reviewed: Juni 2026
Published: Juni 2026

Plagirism Checker No 27676

Copyright : Author
Publish by : Tashdiq

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

TASHDIQ
ISSN 3030-8917

Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 19 No 2 Tahun 2026

من نتائج هذا البحث يمكن استنتاج أن التواصل التجاوزي الموجود في فيلم أستاذ قدراد يمكن نقله بشكل جيد من قبل المخرج وكاتب السيناريو. حيث يتضمن السيناريو عدة مشاهد تحتوي على عناصر التواصل التجاوزي على شكل الصلاة والدعاء، وهي وسيلة للتقرب إلى الله عز وجل والمفتاح الرئيسي لنيل المسلم رضاه ونجاته في الدنيا والآخرة.

الكلمات الرئيسية : *الاتصال الروحي، فيلم*

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan salah satu hal yang terpenting dalam kehidupan sehari-hari yang memiliki dampak besar terhadap perjalanan hidup individu.

Dalam perspektif tradisional, komunikasi seringkali dipandang sebagai proses pengiriman dan penerimaan informasi melalui berbagai media atau saluran komunikasi yang tersedia. Pendekatan ini cenderung menyoroti aspek teknis dan mekanis komunikasi, seperti bahasa, simbol, dan teknologi yang digunakan (Miftahul Jannah, 2024).

Namun, dalam konteks yang lebih luas, muncul pertanyaan tentang bagaimana menjalin komunikasi dengan Allah *Subhanahu Wata'ala* atau hal-hal ghoib yang tidak dapat dilihat secara fisik namun diyakini keberadaannya. Bagaimana kita bisa merasakan dan mengakui keberadaan-Nya? Bagaimana kita menciptakan hubungan yang berarti dalam proses komunikasi ini? Hal inilah yang ingin diungkap dalam komunikasi transendental.

Dalam komunnikasi transendental, pemahaman tentang komunikator dan komunikan dapat melebur menjadi satu. Media yang digunakan bisa berupa salat, doa, atau praktik spiritual seperti ruqiyah yang memungkinkan individu untuk mengalami kehadiran yang lebih dalam dari yang terlihat secara fisik. Efek dari komunikasi transendental mungkin tidak selalu terlihat dengan jelas secara materi, namun bisa dirasakan melalui perubahan dalam pengalaman, kedamaian batin, atau pengalaman spiritual yang mendalam.

Komunikasi transendental memperluas pandangan kita tentang arti komunikasi. Pendekatan ini memandang komunikasi sebagai proses yang jauh lebih kompleks dan mendalam. Ini melibatkan dimensi spiritual, emosional, dan bahkan metafisik. Komunikasi transendental tidak hanya sebatas pertukaran kata-kata atau informasi, tetapi juga

melibatkan pengalaman yang mendalam dan pemahaman yang lebih luas tentang diri sendiri, orang lain, dan keterhubungan antara keduanya.

Sebagai contoh dari proses terjadinya komunikasi transendental adalah firman Allah *Subhanahu Wata'ala* sebagai berikut:

وَكَلَّمَ اللّٰهُ مُوسٰى تَكْلِيمًا

Artinya: *"Allah telah benar-benar berbicara kepada Musa (secara langsung)."* (Q.S. An-Nisa : 164) (Dapartemen Agama, 2006).

Dalam ayat ini sangat jelas diterangkan bahwa adanya proses komunikasi transendental yang terjadi antara Allah *Subhanahu Wata'ala* dengan Nabi Musa dan Allah *Subhanahu Wata'ala* benar-benar berbicara dengan Nabi Musa.

Dalam komunikasi transendental, konsep komunikasi melampaui sekedar pertukaran informasi. Ini juga mencakup pembangunan hubungan emosional, penciptaan pemahaman bersama, dan pencapaian kesatuan spiritual. Proses ini melibatkan kesadaran akan diri sendiri, keberadaan hati yang terbuka, dan kemampuan untuk merasakan empati terhadap orang lain. Dalam konteks ini, transendental mengacu pada segala sesuatu yang melampaui batas pemahaman dan pengalaman manusia (Nur Ainiyah, Faiz Zainuddin, and Hasanah,, 2020).

Komunikasi transendental dapat trejadi melalui berbagai cara, termasuk praktik-praktik seperti salat, doa, meditasi, atau pengalaman spiritual lainnya. Melalui praktik-praktik ini, individu dapat mengalami kedekatan dengan yang Ilahi atau pengalaman yang melampaui dimensi fisik, membawa mereka ke arah pemahaman yang lebih dalam tentang diri mereka dan alam semesta (Hilmi, 2016).

Dalam konteks keberagaman tersebut, ada sebagian masyarakat yang terlibat dalam praktik komunikasi transendental yang menyimpang dari prinsip-prinsip syariat Islam. Beberapa praktisi komunikasi transendental mengajarkan konsep atau ajaran yang tidak selaras dengan prinsip-prinsip utama Islam, seperti tauhid, akhlak, dan aqidah. Praktik yang salah dalam komunikasi transendental ini seringkali melibatkan penggunaan ritual atau amalan yang tidak didasarkan pada ajaran Islam, seperti mengadakan upacara khusus atau mempersembahkan sesajian kepada entitas roh tertentu. Bahkan ada praktisi yang menyimpang dapat memilih untuk mengabaikan atau menafsirkan ulang ayat-ayat Alquran atau Hadis secara keliru. Ini merupakan perkara serius karena dapat merusak keyakinan dan kepercayaan umat Islam

Serta menciptakan kebingugan di kalangan masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk memahami ajaran agama dengan benar dan berhati-hati dalam menjalankan praktik-praktik spiritual untuk memastikan kesesuaian dengan prinsip-prinsip Islam yang benar.

Untuk meneliti komunikasi jenis ini dapat dilakukan secara langsung dengan menjadi pelaku atau mendatangi orang-orang yang melakukan komunikasi transendental. Akan tetapi dengan berkembangnya zaman, komunikasi ini juga dapat diteliti melalui media televisi seperti film.

Dari berbagai jenis film yang diproduksi oleh sineas negeri ini, film yang bertemakan Horror Religi dan bernuansa spiritual menarik perhatian cukup banyak penonton, hal itu dibuktikan dengan kehadiran film-film bertemakan Islam dalam beberapa tahun belakangan ini. Diantara salah satu film Horor Religi Indonesia yang populer, salah satunya adalah film "Ustad Qodrad" yang bertemakan horor religi dan bernuansa spiritual yang menarik jutaan penonton.

Ini merupakan kesempatan yang berharga bagi sineas perfilman Indonesia yang akan memproduksi film yang sarat akan nilai-nilai Islam. Kesempatan ini dimanfaatkan oleh sutradara Charles Gozali dan produser Linda Gozali Arya dengan memproduksi film dengan judul "Ustad Qodrad". Film ini terinspirasi dari kisah seorang Ustad yang bernama Qodrad.

Film Ustad Qodrad merupakan film Indonesia yang terinspirasi dari kisah seorang Ustad bernama Qodrad. Selama puluhan tahun, Ustad Qodrad telah memanfaatkan praktik ruqiyah untuk membantu orang lain. Film ini dirilis pada 27 Oktober 2022.

Film yang meraih banyak penonton biasanya bertemakan horor. Bahkan, film-film bertemakan horor menjadikan kisah-kisah spiritual dan pengalaman religius sebagai jualan utamanya.

Dengan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui komunikasi transendental yang terdapat dalam film ustad qodrad.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan analisis isi kualitatif, jenis penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data secara menyeluruh untuk memberikan penjelasan menyeluruh tentang subjek penelitian (Rachmat Kriyanto, 2007).

Penelitian ini mengandalkan data tanpa mengutamakan populasi atau sampel. Penelitian kualitatif disajikan secara deskriptif selama proses pembentukannya dengan tujuan memberikan gambaran sistematis, faktual, dan akurat tentang subjek penelitian, termasuk fakta dan karakteristiknya.

Dalam penelitian deskriptif kualitatif, data yang dikumpulkan biasanya berupa kata-kata, gambar, dan bukan nilai numerik. Semua data yang dikumpulkan sangat penting untuk penelitian dan kemungkinan besar akan memberikan wawasan tentang subjek yang sedang diteliti. Data tersebut dapat berupa transkrip wawancara, catatan lapangan, foto, video, dokumen pribadi, catatan atau memo, serta dokumen resmi lainnya (Lexy Meleong, 2006).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti menemukan beberapa kasus komunikasi transcendental di film ustadz qodrad diantaranya sebagai berikut :

1. Komunikasi Transendental pada *scene* 1 (Komunikasi transendental antara manusia dan jin dapat terjadi ketika jin merasuki tubuh manusia).

   Kata Jin berasal dari bahasa Arab *"Al Jinnu"*. Secara harfiah berarti sesuatu yang bersifat tersembunyi atau tidak terlihat. Jin adalah makhluk yang hidup dan dapat berpikir, berkomunikasi, mendengar, memiliki nafsu, berkembang biak, memiliki tempat tinggal, dan memerlukan makan dan minum, namun mereka memiliki fitrah dan wujud yang berbeda dengan manusia (A Hibatullah, 2020).

   Dalam Alquran surah Al-Jin, diceritakan dengan detail tentang jin sebagai makhluk yang memiliki kemampuan untuk berkomunikasi, mendengar, dan membentuk kelompok serta struktur sosial, mirip dengan manusia. Surah tersebut juga menyebutkan bahwa sebagian jin beriman kepada Allah, sementara yang lain tidak. Jin juga diceritakan dalam Alquran sebagai makhluk yang mempengaruhi manusia dengan berbagai cara.

   Disebutkan juga bahwa jin ada yang bersifat jahat yang disebut sebagai iblis atau setan, dan ada yang bersifat baik yang dikenal sebagai jin muslim. Semua jenis jin ini memiliki karakteristik yang berbeda-bedaa, seperti halnya manusia, dengan jin-jin yang jahat cenderung untuk mempengaruhi manusia ke arah yang negatif, sementara jin-jin yang baik akan menginspirasi manusia ke arah kebaikan dan kebenaran (Muhamad Taki Rumakat, Fauzi Saleh, and Abizal Muhammad Yati, 2021).

   Beberapa orang mencoba merasionalisasi informasi yang diberikan dalam Alquran tentang jin. Para cendekiawan Islam mendekati permasalahan ini dengan rasional, dan mengakui bahwa ayat-ayat Alquran yang membahas tentang jin ditafsirkan sebagai kiasan dan bukan literal. Oleh karena itu, jin adalah makhluk yang keberadaannya diakui dalam Alquran.

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 19 No 2 Tahun 2026

Alquran memuat banyak ayat yang membahas tentang hakikat jin, makhluk yang diakui keberadaannya di dunia ini dan sering berkomunikasi dengan manusia, baik secara verbal maupun non-verbal.

Diantara ayat yang membicarakan hal tersebut adalah firman Allah *Subhanahu Wata'ala* dalam Surah An-Naml : 38-39.

قَالَ يَآ أَيُّهَا الْمَلَأُ أَيُّكُمْ يَأْتِينِي بِعَرْشِهَا قَبْلَ أَنْ يَأْتُوْنِي مُسْلِمِينَ قَالَ عِفْرِيْتٌ مِنَ الْجِنِّ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ

تَقُوْمَ مِنْ مَّقَامِكَ ۖ وَإِنِّي عَلَيْهِ لَقَوِيٌّ أَمِينٌ

Artinya: *"Dia (Sulaiman) berkata. "Wahai para pembesar, siapakah di antara kamu yang sanggup membawakan ku singgasananya sebelum mereka datang menyerahkan diri?" Ifrit dari golongan jin berkata, "Akulah yang akan membawanya kepada mu sebelum engkau berdiri dari singgasana mu. Sesungguhnya aku benar-benar kuat lagi dapat dipercaya."* (Q.S. An-Naml : 38-39).

Ayat ini menjadi bukti bahwa jin memang bisa berkomunikasi dengan manusia. Fenomena ini juga terjadi ketika seseorang memasuki keadaan trance atau alam bawah sadar, sehingga memungkinkan terjadinya komunikasi dengan manusia bahkan mengeluarkan pernyataan-pernyataan yang tidak logis. Menurut kepercayaan Islam, kerasukan adalah kejadian nyata yang melibatkan campur tangan makhluk gaib jin dalam perilaku individu, sehingga menyebabkan gangguan perilaku.

2. Pembahasan Komunikasi Transendental pada *scene* 2 (Salat merupakan salah satu bentuk komunikasi transendental antara manusia dengan Sang Pencipta yaitu Allah Subhanahu Wata'ala).

Salat adalah suatu ibadah yang diwajibkan Allah *Subhanahu Wata'ala* atas setiap hamban-Nya yang beriman. Allah telah memberitahukan tentang kewajiban salat ini dalam sejumlah firman-Nya yang termaktub dalam Alquran (Abu Bakar Jabir Al-Jazaa'iri, 1999).

Diantaranya Allah *Subhanahu Wata'ala* berfirman dalam Alquran surah An-Nisa : 103.

فَأَقِيمُوْا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

Artinya: *"Maka dirikanlah salat, sesungguhnya salat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman"*. (Q.S. An-Nisa : 103).

Menurut Dedy Mulyana, komunikasi yang melibatkan seorang hamba dengan Tuhannya disebut dengan komunikasi transendental (Abdur Razzaq,2022). Secara umum, komunikasi transendental mengacu pada komunikasi yang terjadi antara manusia dengan Tuhan, atau komunikasi spiritual yang berkaitan dengan agama. Jenis komunikasi ini didasarkan pada nilai-nilai agama.

Penerapan praktis komunikasi transendental seorang Muslim dengan Allah terlihat jelas ketika melaksanakan salat, berdzikir, dan berdoa. Salat pada dasarnya adalah saat manusia berkomunikasi langsung dengan Allah Subhanahu Wata'ala. Selama ini, hakikatnya tidak ada sekat antara seorang hamba dengan Tuhannya.

Bagi umat Islam, melakukan komunikasi spiritual atau transendental melalui ibadah seperti salat, dzikir, dan doa merupakan bagian penting dari kehidupaan rohani mereka. Ini tidak hanya dipandang sebagai kewajiban dalam agama semata, tetapi juga sebagai kebutuhan spiritual yang mendalam ketika iman seseorang itu benar.

Dengan melakukan ibadah dengan penuh keikhlasan dan kekhusyuan, umat Islam percaya bahwa mereka dapat menjalin hubungan yang lebih dalam dengan Allah, mengalami kedekatan spiritual, dan mendapatkan bimbingan serta pertolongan-Nya dalam kehidupan mereka di dunia dan di akhirat.

Dalam Hadis Qudsi dijelaskan dialog atau komunikasi transendental yang terjadi antara seorang hamba dengan Penciptanya dalam salat, yaitu ketika seorang hamba membaca surah Al-Fatihah.

Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda, Allah 'Azza Wajalla berfirman:

Artinya: *"Aku membagi salat antara diri-Ku dan hamba-Ku menjadi dua bagian, sebagiannya adalah untuk-Ku dan sebagian yang lain untuk hambaku, dan bagi hamba-Ku segala yang dimohonkannya." Abu Hurairah berkata, kemudian Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam bersabda, "Bacalah, jika seorang hamba membaca "Alhamdulillahirabbil'alamin, maka Allah menjawab, "Hambaku telah memuji-Ku dan baginya segala yang dimohonkannya." Ketika hamba membaca, "Arrahmanirrahim," Maka Allah menjawab, "Hamba-ku telah memuliakan-Ku dan bagi hamba-Ku segala yang dimohonkannya." Lalu ketika hamba membaca "Maaliki Yaumiddi," Maka Allah menjawab "Hamba-Ku telah mengagungkan-Ku, dan sesungguhnya sifat ini adalah milik-Ku. Dan Ayat ini dibagi menjadi dua bagian, antara Aku dan hamba-Ku." Jika hamba membaca "Iyyakana'budu Waiyyakanasta'in" Itu berarti perkara ini adalah perkara-Ku dan hamba-Ku, dan bagi hamba-Ku segala yang dimohonkannya. Adapun akhir surah ini adalah untuk hamba-Ku. Jika seorang hamba membaca "Ihdinashshirathalmustaqim*

ISSN 3030-8917

Shirathalladzinaan'amta'alaihim Ghairilmaghdhubi'alaihim Waladhdhallin." Maka bacaan ini untuk hamba-Ku dan bagi hamba-Ku segala yang dimohonkannya". (H.R. Ibnu Majah : 3774).

Berdasarkan hadis qudsi di atas, jelas bahwa bacaan Al-Fatihah dalam salat juga merupakan bahasa verbal dalam bentuk komunikasi transedental antara seorang hamba dengan Allah *Subhanahu Wata'ala*, yaitu memusatkan perhatian kepada Allah *Subhanahu Wata'ala* dengan totalitas bahwa manusia adalah seorang hamba yang lemah dalam memohon pertolongan-Nya. Tidak diragukan lagi bahwa Allah *Subhanahu Wata'ala* mengetahui betul kebutuhan hamba-Nya dan keinginan tersembunyinya.

Abu Ahmadi menekankan bahwa shalat dapat dipahami sebagai rangkaian permohonan dan perbuatan yang ditentukan dengan cermat oleh syarat dan rukun yang ditetapkan oleh Allah *Subhanahu Wata'ala*. Diawali dengan takbiratul ihram (pernyataan pembuka salat) dan diakhiri dengan salam (Abu Ahmadi, 1995). Pendekatan ini menggarisbawahi pentingnya salat sebagai kumpulan permohonan dan ibadah yang diwajibkan Allah *Subhanahu Wata'ala* kepada hamba-hamba-Nya. Salat tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi dengan Allah *Subhanahu Wata'ala* tetapi juga sebagai sarana membina hubungan yang harmonis dengan sesama manusia. Dengan membina ikatan yang kuat dengan Allah *Subhanahu Wata'ala* melalui salat, diharapkan seseorang juga dapat membina hubungan yang positif dengan orang lain. Hal ini menggambarkan kesatuan dan keselarasan antara hubungan vertikal dengan Allah dan hubungan horizontal dengan sesama manusia, yang tercermin dalam salat.

Salat merupakan interaksi komunikasi langsung dan transendental antara makhluk dengan Allah Sang Pencipta. Ibadah dilakukan dengan keyakinan teguh bahwa Allah hadir di hadapan kita, mengamati dan mendengarkan ibadah dan doa kita. Konsep ini dalam istilah agama dikenal dengan istilah Ihsan.

Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

الْإِحْسَانُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

Artinya: *"Ihsan adalah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihatnya, jika engkau tidak melihatnya maka Dia melihat engkau"* (H.R. An-Nas'i : 4904) (Imam An-Nawawi, 2001).

Takbir, rukuk, dan sujud merupakan wujud pengabdian diri seorang hamba kepada Allah Sang Pencipta, menyerahkan jiwa dan raganya semata-mata kepada Allah. Ibadah berarti menaati Allah dengan menaati perintah-perintah-Nya sebagaimana disampaikan

melalui perkataan para Rasul-Nya (Fath Al-Majid, 2022). Syaikh As-Sa'di rahimahullah menguraikan lebih lanjut bahwa ibadah meliputi ketaatan dalam menaati perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, serta meneguhkan kebenaran yang disampaikan-Nya.

3. Pembahasan Komunikasi Transendental pada *scene* 3 (Doa merupakan salah satu bentuk komunikasi transendental antara manusia sebagai makhluk dengan Allah *Subhanahu Wata'ala*).

Dalam Islam, hubungan antara manusia dengan Allah *Subhanahu Wata'ala* dibina melalui berbagai ibadah seperti salat, dzikir, dan doa, semuanya dirancang untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Doa berfungsi sebagai bentuk komunikasi transendental antara seorang mukmin dengan Allah *Subhanahu Wata'ala*. Hal ini memungkinkan individu untuk berkomunikasi dengan Allah tanpa hambatan apa pun, bebas dari gangguan duniawi dan fisik.

Allah *Subhanahu Wata'ala* Berfirman dalam Alquran surah Al-Baqarah : 186.

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۖ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Artinya: *"Apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Maka, hendaklah mereka memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku agar mereka selalu berada dalam kebenaran"*. (Q.S. Al-Baqarah : 186).

Ketika seorang mukmin berdoa dengan khusyuk, maka terjadilah transformasi risalahnya kepada Allah *Subhanahu Wata'ala*, meskipun jasadnya tetap di bumi. Melalui doa, manusia terlibat dalam komunikasi transendental, menciptakan suasana yang dekat dan akrab. Mirip dengan komunikasi manusia, komunikasi transendental digunakan untuk menyampaikan pesan, informasi, atau kehendak seseorang kepada penerimanya, dalam hal ini komunikasi tersebut bersifat suprnatural atau transenden.

Saat berkomunikasi, kita bisa menyusun strategi yang sesuai dengan pokok bahasan yang dihadapi. Dalam interaksi manusia, ada dua bentuk komunikasi: verbal dan nonverbal. Dari sudut pandang ini, doa termasuk dalam komunikasi verbal, sedangkan puasa, haji, dan ibadah lainnya termasuk dalam komunikasi nonverbal. Komunikasi transendental dapat dikembangkan dalam suasana akrab dan hangat, dipengaruhi oleh kondisi fisik dan psikis, serta lingkungan, waktu, dan tempat ketika seorang mukmin berkomunikasi dengan Allah Subhanahu Wata'ala (Aep Kusnawan Ash Shiddiq, 2007).

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 19 No 2 Tahun 2026

4. Pembahasan Komunikasi Transendental pada *scene* 4 (Ruqiyah merupakan salah satu media yang bisa dijadikan untuk melakukan komunikasi transendental antara manusia dengan makhluk ghoib seperti jin).

Ruqiyah berasal dari kata Arab *"ruqyatun"*, yang berasal dari kata kerja raqa-yarqi. Menurut Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam Majmu' Al-Fatawa, istilah tersebut secara bahasa berarti *al-'audzah* atau *at-ta'widz*, yang berarti mencari perlindungan (Rumakat, Saleh, and Yati, n.d). Dalam bahasa Indonesia, ruqiyah dapat diartikan sebagai mantra. Namun, meski mantra dalam dunia gaib seringkali dianggap sebagai kata sandi, namun ruqiyah tidak boleh disamakan dengan mantra.

Secara terminologi, ruqiyah mengacu pada pengobatan syar'i dengan menggunakan ayat-ayat Alquran. Namun di Indonesia, banyak praktik ruqiyah yang tidak sesuai syariat, seperti pengobatan dengan menuliskan ayat-ayat Alquran di atas kertas dan menempelkannya pada bagian tubuh yang sakit. Praktek-praktek ini jelas bertentangan dengan ajaran Islam (Musdar Bustam Tambusai,, 2013).

Menurut Syaikh Nashiruddin Al-Albani, ruqiyah melibatkan pembacaan ayat-ayat Alquran untuk memohon kesembuhan kepada Allah dari penyakit yang ada dan untuk mencari perlindungan-Nya dari kejahatan yang ada atau yang akan terjadi (Rumakat, Saleh, and Yati, n.d).

Al-Quran dianggap sebagai syifa' (penangkal atau penyembuh) berdasarkan ayat-ayatnya sendiri, namun tidak boleh disalahgunakan dengan cara yang tidak sesuai syariah. Ruqiyah adalah sarana penyembuhan yang penting dalam Islam.

Allah *Subhanahu Wata'ala* berfirman dalam Alquran surah Al-Isra : 82.

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: *"Kami turunkan dari Alquran sesuatu yang menjadi penawar (pengobat) bagi orang-orang yang beriman"*. (Q.S. Al-Isra : 82).

Selain sebagai pengobatan alternatif syar'i, ruqiyah juga memfasilitasi komunikasi transendental antara jin dan manusia melalui pembacaan ayat-ayat Alquran pada sesi ruqiyah. Ketika seorang praktisi melakukan ruqiyah pada seseorang yang kerasukan atau diganggu oleh jin, maka mereka memasuki keadaan spiritual dan menjalin interaksi transendental dengan jin tersebut. Hal ini terjadi ketika praktisi membacakan ayat-ayat Alquran untuk mengusir jin dari tubuh orang yang kerasukan, dengan keyakinan bahwa dengan izin Allah, bacaan tersebut akan memberikan efek positif. Akibatnya pesan yang

tersampaikan mengakibatkan jin menolak atau segera meninggalkan tubuh orang tersebut dengan izin *Allah Subhanahu Wata'ala*.

KESIMPULAN

Dari pembahasan tentang analisis komunikasi transendental dalam film Ustad Qodrad di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa komunikasi transendental yang terdapat dalam film Ustad Qodrad dapat tersampaikan dengan baik. Dimana Charles Gozali sebagai Sutradara dan Gea Rexy sebagai penulis naskah, berhasil menampilkan beberapa adegan yang mana pada adegan tersebut mengandung unsur-unsur komunikasi transendental.

Pada *scene* 1, terdapat adegan dimana terjadi interaksi komunikasi transendental antara manusia dengan jin. Pada *scene* ini penulis naskah meyoroti kompleksitas alam semesta yang tidak terlihat namun diyakini keberadaannya oleh orang-orang yang beriman sebagaimana yang telah dikabarkan oleh Allah *Subhanahu Wata'ala* di dalam Alquran. Pada *scene* 2, komunikasi transendental yang disampaikan oleh penulis naskah berupa ibadah salat. Salat adalah ibadah yang Allah wajibkan atas kaum muslimin dan merupakan bentuk komunikasi transendental yang langsung antara seorang hamba dengan Allah *Subhanahu Wata'ala*. Salat menjadi media utama untuk menghambakan diri kepada Sang Pencipta, bentuk ketaatan, dan pengabdian kepada-Nya. Pada *scene* 3, penulis menyampaikan komunikasi transendental antara seorang hamba dengan Allah melalui doa. Doa juga merupakan bentuk komunikasi transendental dan sarana untuk menyampaikan keluh kesah seorang hamba kepada Tuhannya, mengadukan kebutuhannya dengan khusyu' dan penuh harap kepada-Nya. Kemudian pada *scene* 4, penulis menyampaikaan bentuk komunikasi transendental berupa pengobatan ruqiyah. Selain sebagai praktik penyembuhan spiritual dalam Islam, ruqiyah juga memiliki dimensi transendental dengan adanya interaksi antara kebaikan dan kejahatan, serta kekuatan iman yang menerangi kegelapan.

Komunikasi transendental yang tergambar dalam film ini menyoroti pentingnya seorang mukmin menjalin hubungan erat dengan Yang Maha Kuasa dan berupaya untuk terus mencari rahmat, perlindungan, kesembuhan, dan bimbingan-Nya dalam kehidupan sehari-hari.

REFERENSI

Agama, Dapartemen. *Alquran Al-Karim*. Depok: Sabiq, 2006.

Ahmadi, Abu. *Mutiara Isra' Mi'raj*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

Ainiyah, Nur, Faiz Zainuddin, and Hasanah. *"Komunikasi Transendental Dan Epistimologi Islam (Persepektif Empiris-Metodis : Burhani Dan Irfani)."* Maddah 2, no. 1 (2020).

Al-Jazaa'iri, Abu Bakar Jabir. *Minhajul Muslim*. Madinah: Maktabah al-Ulum wa al-Hikam, 1999.

ISSN 3030-8917

Al-Khathib, Muhammad Ajaj. *Ushulu Al-Hadits, Ulumuhu Wa Mushthalahuhu*. Jakarta: Dar al-Fikr, 1989.

Al-Majid, Fath. *Syarh Kitab At-Tauhid*. Dar al-Hadits, 2022.

Hibatullah, A. *"Komunikasi Transendental Ritual Ruqyah Syar'iah (Studi Deskriptif Proses Ritual Ruqyah Syar'iah Di Rehab Hati Margaasih.)"* (2020).

Hilmi. *"Praktik Penerapan Spiritualitas Pada Karyawan PT. BPRS Bummi Rinjani Pekanje"* 4, no. August (2016).

Jannah, Miftahul, Noniya Dewinta Anggi Ritonga, and Muhammad Farhan. *"Tantangan Komunikasi Antar-Generasi Dalam Lingkungan Kerja Organisasi Modern."* SABER: Jurnal Teknik Informatika, Sains dan Ilmu Komunikasi 2, no. 1 (2024).

Kriyanto, Rachmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana, 2007.

Meleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.

Razzaq, Abdur. *"Telaah Konseptual Komunikasi Transendental Dalam Perspektif Komunikasi Islam."* Warda*h* 23, no. 2 (2022).

Rumakat, Muhamad Taki, Fauzi Saleh, and Abizal Muhammad Yati. *"Komunikasi Jin Dalam Mempengaruhi Manusia Menurut Al-Qur'an: Studi Analisis Di Rumah Sehat Aceh, Indonesia."* Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies 8, no. 1 (2021).

Shiddiq, Aep Kusnawan Ash. *Doa-Doa Sukses For Teens*. Bandung: Mizan, 2007.